

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Taman Kanak-kanak (TK) merupakan wahana pendidikan anak usia 0-6 tahun atau usia prasekolah, melalui wahana tersebut dapat membantu mengembangkan berbagai kemampuan baik bahasa, moral, kognitif, seni dan fisik motorik, sesuai dengan tingkat perkembangan anak dan usia anak tersebut.

Berdasarkan UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003 pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut.

Usia Taman Kanak-kanak (TK) adalah saat yang paling baik bagi orang tua dan guru untuk meletakkan dasar-dasar pendidikan. Oleh sebab itu dalam melaksanakan pembelajaran di TK, seorang guru seharusnya sudah mempersiapkan terlebih dahulu program TK dan juga harus memperhatikan tujuan program kegiatan belajar anak TK serta ruang lingkup program kegiatan anak TK. Tujuan program kegiatan belajar anak TK adalah untuk mempersiapkan anak ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya. Karena usia dini merupakan

periode awal yang paling penting dan mendasar dalam rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia. Pada masa usia dini ditandai oleh berbagai periode penting yang fundamen dalam kehidupan anak selanjutnya sampai periode akhir perkembangannya. Salah satu periode yang menjadi penciri masa usia dini adalah *the golden age* atau periode keemasan. Banyak konsep dan fakta yang ditemukan memberi penjelasan tentang periode keemasan pada masa usia dini, di mana semua potensi anak berkembang paling cepat. Beberapa konsep yang disandingkan untuk masa anak usia dini adalah masa eksplorasi, masa identifikasi, imitasi, masa peka, dan masa bermain. Menurut Vygotsky (dalam Tedjasaputra, Mayke S, 2001) anak kecil tidak mampu berfikir abstrak, karena bagi mereka makna dan objek berbau menjadi satu. Akibatnya, anak tidak dapat berfikir tentang kuda tanpa melihat kuda yang sesungguhnya.

Konsep tersebut diperkuat oleh fakta yang ditemukan oleh ahli-ahli neurologi yang menyatakan bahwa pada saat lahir otak bayi mengandung 100 sampai 200 milyar sel otak (Tyler, 1977 dalam Uno, H. Hamzah dan Masri Kuadrat, 2009) siap untuk dikembangkan dan diaktualisasikan mencapai tingkat perkembangan potensi tertinggi. Sekitar 50% kapasitas kecerdasan manusia telah terjadi ketika usia 4 tahun, 80% telah terjadi ketika berusia 8 tahun, dan mencapai titik kulminasi 100% ketika anak berusia 8 sampai 18 tahun.

Pertumbuhan fungsional sel-sel syaraf tersebut membutuhkan berbagai situasi pendidikan yang mendukung, baik dalam situasi pendidikan keluarga, masyarakat maupun sekolah. Para ahli pendidikan sepakat bahwa periode keemasan tersebut hanya berlangsung satu kali sepanjang rentang kehidupan manusia. Hal ini

menunjukkan bahwa betapa meruginya suatu keluarga, masyarakat dan bangsa jika mengabaikan masa-masa penting yang berlangsung pada anak usia dini.

Anak menggunakan energi sepenuhnya untuk melaksanakan suatu kegiatan yang disukainya. Oleh sebab itu, pelaksanaan program yang bersifat monoton kurang baik dilakukan dalam kegiatan pembelajaran karena hanya akan membuat anak menjadi bosan, malas, selalu ingin cepat keluar, tidak memperhatikan guru pada saat menerangkan materi, selalu bermain dan mengganggu temannya. Terutama apabila guru ingin meningkatkan perkembangan kemampuan mengenal konsep bilangan pada anak, karena hal itu sangat berkaitan dengan perkembangan kemampuan berfikir sistematis dan logis.

Pada umumnya anak menunjukkan suatu peningkatan dalam memahami konsep yang kompleks seperti angka dan waktu meskipun pemahamannya belum matang benar, sementara pada anak TK Al-Azhar 2 kemampuan mengenal konsep bilangan tersebut masih belum ada peningkatan yang signifikan dari dimulainya tahun ajaran baru 2014/2015, pada kelompok A yang peserta didiknya berjumlah 15 anak, terdiri dari sembilan anak perempuan dan enam anak laki-laki, masih terdapat anak yang belum mengenal konsep bilangan, belum mengenal lambang bilangan secara acak dan belum mengenal lambang bilangan yang disusun secara berurutan.

Untuk mengembangkan kemampuan mengenal konsep bilangan pada anak TK Al-Azhar tersebut, guru dapat melakukan dengan cara membuat suatu permainan yang dapat memacu semangat anak untuk melakukan suatu kegiatan, sehingga pelaksanaan program kegiatan dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Salah satu permainan untuk meningkatkan kemampuan mengenal konsep bilangan pada anak TK adalah melalui “Permainan Biji”. Dengan demikian guru dapat menentukan dan memilih metode apa yang baik dalam melaksanakan suatu program kegiatan di TK agar dapat berjalan lancar dan sesuai dengan kebutuhan serta perkembangan anak TK Al-Azhar 2 tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Masalah yang teridentifikasi berdasarkan latar belakang di atas sebagai berikut :

- a. Sebagian besar anak belum mengenal konsep bilangan
- b. Sebagian anak belum bisa mengenal angka secara berurutan
- c. Anak sulit mengenal konsep bilangan dan lambang bilangan secara acak
- d. Anak mudah merasa bosan saat kegiatan berhitung

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi masalah di atas, maka dilakukan pembatasan masalah sebagai berikut : anak di kelas A belum mengenal konsep bilangan, sehingga anak tersebut sulit untuk mengenal lambang bilangan secara berurutan maupun diacak.

D. Rumusan Masalah

Maka rumusan permasalahannya adalah sebagai berikut : “ **Bagaimana meningkatkan kemampuan mengenal konsep bilangan pada anak TK melalui permainan biji “ ?.**

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan di atas dan hasil pengamatan penelitian, maka tujuan yang ingin dicapai adalah meningkatkan perkembangan kemampuan anak untuk mengenal konsep bilangan melalui permainan biji.

F. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat hasil penelitian yang dapat diperoleh adalah :

1. Bagi Guru

- a. Guru dapat lebih mudah mengenalkan konsep bilangan melalui permainan yang menarik, dan akan lebih memudahkan guru melihat perkembangan kemampuan yang dimiliki oleh seorang anak, salah satunya kemampuan berhitung.
- b. Dapat memperbaiki kinerja guru dalam kegiatan belajar mengajar.

2. Bagi Anak

Anak dapat memperoleh suatu kesempatan memilih kegiatan yang disukainya, bereksperiment dengan menggunakan bermacam alat dan bahan, berimajinasi, memecahkan masalah dan bercakap-cakap secara bebas, berperan dalam kelompok, bekerjasama dalam kelompok dan memperoleh pengalaman yang menyenangkan dalam mengenal konsep bilangan.